

Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Asuh di UPTD LKSA Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh, Aceh Barat

Reni Kumalasari

Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

renikumalasari@staindirundeng.ac.id

First received:
February 2022

Revised:
February 2022

Final Accepted:
March 2022

Abstract

As one of the oldest orphanages in Aceh Province, the Suci Hati Meulaboh Orphanage is an institution that provides care and educational guidance for orphans, orphans, earthquake and tsunami victims and neglected children. In the process of parenting, this orphanage carries out character building for foster children in accordance with Islamic values. This study will examine the methods used by the Suci Hati Orphanage in fostering the character of foster children and the challenges in its implementation. This research is a field research using qualitative methods that use interview and observation techniques in collecting data. The method used by this orphanage in carrying out character building is through the method of habituation, example, understanding/teaching, training children's self-confidence and creating a religious atmosphere. The obstacles in the character building process at this orphanage are differences in behavior, character and ability to adapt each child as well as differences in the child's environment before entering the orphanage.

Keywords: Method, Development, Character, Orphanage

Abstrak

Sebagai salah satu panti asuhan tertua di Provinsi Aceh, Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh merupakan lembaga yang menyelenggarakan pengasuhan dan bimbingan pendidikan kepada anak yatim, piatu, anak korban bencana gempa dan tsunami serta anak terlantar. Dalam proses pengasuhan, panti ini melakukan pembinaan karakter anak asuh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini akan mengkaji metode yang digunakan Panti Asuhan Suci Hati dalam pembinaan karakter anak asuh serta tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yang menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan datanya. Adapun metode yang digunakan panti asuhan ini dalam melakukan pembinaan karakter ialah melalui metode pembiasaan, keteladanan, pemahaman/pengajaran, melatih kepercayaan diri anak dan menciptakan suasana yang religius. Adapun hambatan dalam proses pembinaan karakter di panti ini ialah perbedaan perilaku, karakter dan kemampuan dalam beradaptasi masing-masing anak serta perbedaan lingkungan anak sebelum masuk ke panti.

Kata Kunci: Metode, Pembinaan, Karakter, Panti Asuhan

PENDAHULUAN

Anak adalah bagian yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia di bumi ini. Hal ini dikarenakan anak berkedudukan sebagai generasi

penerus baik untuk keluarga, bangsa, negara, maupun agama. Oleh sebab itu, anak perlu untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan mengenai peraturan kehidupan seperti: hukum, norma, aturan agama, adab, adat dan nilai-

nilai, sehingga ketika ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa maka akan menjadi manusia yang berkepribadian baik, beretika dan berakhlakul karimah dalam keluarga dan lingkungannya. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka sangat diperlukan pembinaan terhadap anak sejak kecil. Dalam Psikologi, anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat" (Hastuti, 2012).

Dalam Islam pembinaan karakter merupakan hal yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama pembinaan anak adalah membiasakan anak untuk berprilaku sesuai aturan dan norma, agar anak siap menjadi pribadi yang mandiri dan beradab sebagaimana yang tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Nabi bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka".

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan tidak hanya menambahkan pengetahuan kepada anak didik, tapi juga melakukan pembinaan karakter dan watak anak, agar tumbuh sebagai generasi yang beradab, berbudi luhur, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang mandiri, bertanggungjawab dan demokratis. Gagasan pendidikan karakter secara nasional ini muncul dikarenakan terjadinya penurunan moral anak bangsa (Sani, R.A. 2016).

Proses sosialisasi dan pembinaan karakter kepada anak pertama kali diberikan oleh keluarga, yaitu kedua orang tuanya. Namun, ketika orang tua dan keluarga tidak dapat melakukan pembinaan tersebut, maka kewajiban

tersebut beralih kepada pemerintah melalui lembaga sosial yang terkait seperti panti asuhan untuk memberikan pengasuhan dan pembinaan karakter pada anak telantar, sesuai Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 55 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan pemeliharaan terhadap anak terlantar yang dapat diakukan melalui lembaga masyarakat.

Panti asuhan didirikan sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin yang orang tuanya tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Pengertian panti asuhan secara defenitif dijelaskan oleh Depsos RI (2004) yaitu: Panti Asuhan Anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar, menjadi pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial, sehingga anak asuh dapat memperoleh kesempatan yang luas dalam pengembangan kepribadiannya sebagai bagian dari generasi penerus bangsa.

Peran panti asuhan yang menjelma sebagai rumah dan keluarga bagi anak asuh yang memfasilitasi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan keagamaan. Panti Asuhan bertanggungjawab untuk melakukan pembinaan karakter dalam mengasuh anak sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Pembinaan yang diberikan termasuk memberikan pendidikan agama

dan pendidikan karakter melalui pengasuh sebagai orang tua yang mendampingi keseharian anak asuh di panti. Mengingat pentingnya peran panti asuhan dalam melakukan pembinaan karakter anak, maka metode yang digunakan pihak panti dalam pembinaan karakter akan menentukan kepribadian anak asuh kelak. Dalam penelitian ini, akan dikaji mengenai metode yang digunakan dalam pembinaan karakter anak di Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Panti ini merupakan salah satu panti asuhan tertua di Provinsi Aceh yang berkomitmen untuk dapat berperan sebagai pengganti orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak asuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penulis bermaksud untuk menggambarkan bagaimana pembinaan yang dilakukan panti Asuhan Suci Hati Meulaboh dalam membentuk karakter anak di panti asuhan tersebut. Dalam menentukan lokasi penelitian, penulis memilih tempat

tersebut dengan pertimbangan panti asuhan suci hati merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Barat dan salah satu panti asuhan tertua di Provinsi Aceh.

Untuk mendapatkan kecukupan informasi dalam penelitian ini, maka penulis memilih sebanyak 5 orang sebagai informan yang terdiri dari: ketua panti asuhan suci hati, 2 orang pengasuh yang berdomisili di lingkungan panti asuhan dan anak asuh.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan wawancara langsung dengan responden secara mendalam terkait pembinaan karakter anak asuh di panti asuhan suci hati Meulaboh. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan, disini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen dalam mengamati fenomena yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan untuk memperoleh keterangan.

PEMBAHASAN

Konsep Karakter Islami

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Karakter fokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari, oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur dan curang dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sementara yang berperilaku baik dan jujur dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau terpuji (Mulyasa. E,

2018). Menurut Imam Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Gunawan, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Gunawan. H., 2012).

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat

bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, karakter mulia tidak akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar dan kuat. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya (Naim. N, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas, karakter merupakan watak, sifat ataupun perilaku yang ada didalam diri seseorang, yaitu perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Islamik adalah segala hal yang berkaitan dengan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Islam bukan hanya agama mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT saja, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta.

Karakter islami merupakan totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian Karakter Islami adalah perilaku, sikap, dan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama Islam yang berlandaskan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Marzuki mengidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama anak-anak. Beberapa karakter mulia yang dimaksud adalah taat kepada

Allah swt., syukur, ikhlas, sabar, tawakal, qanaah, percaya diri, rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab, cinta ilmu, menjaga kesehatan, pemberani, dapat dipercaya, jujur, amanah, adil, rendah hati, pemaaf, pekerja keras, dinamis, sportif, taat peraturan dan empati (Marzuki, 2019).

Metode Pembinaan Karakter Terhadap Anak

Dalam proses pembentukan karakter terdapat beberapa metode agar dapat berjalan sesuai dengan sasaran yaitu terbentuknya karakter yang baik. Adapun metode-metode tersebut ialah:

Pengajaran

Pembelajaran mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah. M, 2000). Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak tentang struktur nilai tertentu, kemaslahatan dan juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini mempunyai dua fungsi utama yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga menjadi pembanding atas pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya.

Keteladanan

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari keteladanan ialah "teladan" yangartinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yangpaling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan

dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial (Abdullah. N. U, 1998).

Anak akan cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis anak memang senang meniru orang di sekitarnya, tidak saja yang baik tapi yang jelek juga ditiru. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pengasuhan. Pada posisi ini penting bagi seorang pendidik harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan. Guru atau pendidik merupakan orang yang dijadikan panutan peserta didik dan setiap anak awalnya akan mengagumi kedua orang tua mereka sebagai orang terdekatnya dan semua tingkah laku orang tua akan diikuti oleh anak. Untuk itulah, seorang pendidik harus bisa memberikan teladanan yang baik pada anak seperti contohnya saat sebelum tidur membaca doa yang nantinya akan ditiru oleh anak.

Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa. E, 2012). Metode pembiasaan ini memiliki inti pengalaman sebab yang dibiasakan tersebut adalah sesuatu yang sedang dilakukan. Anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan dan perbuatan yang baik, seperti tidur dan bangun pada jam tertentu, berkata yang baik, sopan terhadap yang lebih tua, berdoa sebelum memulai kegiatan dan lain sebagainya.

Perilaku yang baik jika dikerjakan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menetap pada diri manusia (Oetomo. H, 2012). Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan karakter anak-anak, yang

akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tua. Dari pembiasaan-pembiasaan inilah nantinya akan menjadi kebiasaan. Karakter seseorang akan berkembang sesuai dengan kebiasaan sejak kecil. Jika anak terbiasa melakukan hal yang baik maka selanjutnya akan baik, begitu sebaliknya jika didasari dengan kebiasaan yang kurang baik, maka selanjutnya akan bersikap kurang baik. Untuk itu, metode pembiasaan ini sangat efektif dalam pembinaan karakter terhadap anak.

1. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam pembinaan karakter memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah untuk membuat sebuah problema yang berhubungan dengan pembinaan karakter akan terlihat lebih menarik, membantu peserta didik agar terbiasa untuk mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih santai dan informal namun tetap terarah dan terakhir untuk menggali pendapat dari peserta didik yang pemalu, tidak banyak bicara atau bahkan sangat jarang bicara. Dengan metode diskusi ini pendidik akan mudah mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat mencari solusi permasalahan dan menemukan pendekatan yang tepat dalam membina karakter anak.

Pemotivasiyan

Beberapa bentuk dan cara motivasi yang dapat membentuk karakter anak diantaranya iala memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Memotivasi berarti juga melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara optimal untuk mengeksplorasi seluruh potensi yang

dianugerahkan Allah kepadanya. Menggunakan metode ini sangat efektif untuk membentuk karakter yang baik untuk anak Abdul (Kosim. A & Faturrohman, 2018).

Penegakan aturan

Penegakan aturan merupakan pengaturan dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif yaitu, keluarga dan institusi pendidikan. Dengan begitu, penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga kebiasaan baik dari penegakan aturan akan mencapai tujuannya, yaitu terciptanya karakter berperilaku yang baik (Kosim. A & Faturrohman, 2018).

Seputar Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh

Panti Sosial (Panti Asuhan) Suci Hati Meulaboh berdiri pada tahun 1953 dan merupakan salah satu panti tertua di Aceh. Proses kelahiran Lembaga Sosial ini pada awalnya adalah sebuah pembagunan yang bernama Panti Jompo yang kemudian dirubah menjadi panti asuhan suci hati, dikarnakan banyak anak terlantar dan kurang mampu. Perubahan ini terjadi pada Pada tahun 1984, semasa Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh Hadi Tayeb. Panti Asuhan ini berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Barat yang dipimpin oleh seorang kepala yang berada di bawah Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Aceh Barat.

Panti Asuhan Suci Hati mempunyai tugas untuk menyelenggarakan atau memberikan pengasuhan, bimbingan sosial dan bimbingan pendidikan kepada anak korban konflik, anak yatim, piatu, yatim

piatu, anak korban bencana gempa dan tsunami dan anak terlantar lainnya yang berada pada usia sekolah.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Panti Asuhan Suci Hati berfungsi sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana, program kegiatan serta evaluasi, dan laporan;
- b. Melaksanakan registrasi, observasi, identifikasi, penyelenggara asrama, dan pemeliharaan jasmani;
- c. Menyiapkan standar pelayanan dan pengasuhan anak;
- d. Melaksanakan bimbingan fisik, sosial dan mental; dan
- e. Memberikan informasi dan advokasi.

Adapun macam-macam kriteria penerimaan anak di Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh antara lain :

- a. Anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya, yatim/piatu/yatim piatu;
- b. Anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya karena sebab perceraian lainnya.
- c. Anak yang diasuh orangtuanya namun tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak seperti pendidikan yang layak dan kesehatan.

Adapun visi panti asuhan ini adalah "Mewujudkan pengasuhan alternatif yang ramah dan menyenangkan". Sementara misinya adalah memenuhi kebutuhan hak anak dan berperan sebagai pengganti orang tua. Secara geografis, Panti asuhan Suci Hati Meulaboh berlokasi di pusat kota Meulaboh, tepatnya di jalan Iskandar Muda, Ujung Kalak, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, Aceh.

Saat ini Panti Asuhan Suci Hati dipimpin oleh seorang ketua bernama Sudirman dengan dibantu 4 orang pengasuh. Jumlah anak panti yang

mendiami panti ini sebanyak 43 yang rata-rata berusia 12-17 tahun atau usia sekolah menengah dan atas.

Metode Pembinaan Karakter pada Anak Asuh di Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh

Agama merupakan sumber dan acuan dalam kehidupan manusia sebagai tembok dalam menjalankan kehidupan yang baik secara rohani. Penanaman yang dilakukan di panti asuhan ini dilakukan dengan cara memberikan contoh dan memfasilitasi anak untuk beribadah sesuai peraturan yang ada dalam lingkungan panti asuhan yang bernafaskan pondok pesantren. Pendidikan agama yang diberikan merupakan landasan dari Al-Quran dan Hadis untuk membentuk akhlakul karimah yang ada di dalam diri anak asuh.

Dalam proses pembinaan karakter islami pada anak asuh di panti asuhan suci hati, pihak panti menerapkan beberapa metode, yaitu:

Membiasakan hal-hal yang baik

Metode pembiasaan ini digunakan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak asuh secara berulang-ulang setiap harinya. Para pengasuh membiasakan anak asuh untuk shalat berjamaah, berdoa sebelum memulai kegiatan, berperilaku sopan, mengucapkan salam ketika masuk ruangan dan lainnya. Pembiasaan untuk membentuk karakter islami ini dapat dilihat melalui jadwal kegiatan harian anak asuh.

Anak panti dibiasakan bangun ketika subuh hari dan melaksanakan sholat, melakukan *tadarus* atau ngaji bersama, sarapan dan bersiap ke sekolah. Pada malam hari setelah melaksanakan sholat magrib secara berjamaah mereka akan mengaji dan menyetor hafalan al-Quran.

Setelah shalat isya mereka akan belajar bersama dan mengerjakan pekerjaan sekolah (PR) sekolah. Jam 22.00 WIB para anak panti diarahkan untuk tidur malam. Salah seorang anak panti bernama Siti berusia 14 tahun, mengungkapkan bahwa mereka di panti dibiasakan untuk mengaji dan melaksanakan shalat secara berjamaah, terutama waktu magrib, isya dan subuh.

Kegiatan tersebut menjadi rutinitas anak panti setiap harinya. Menurut Afniyar, salah seorang pengasuh, "Rutinitas diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik dalam keseharian anak sampai mereka dewasa, terutama kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan shalat wajib pada awal waktu, terlebih lagi secara berjamaah."

Memberikan teladan yang baik

Keteladan di panti asuhan suci hati diberikan oleh setiap elemen, mulai dari pimpinan, pengasuh, pegawai administrasi dan ibu dapur. Salah seorang informan yang bertugas sebagai pengasuh dan ustad di panti ini, yaitu Ustad Abdurrazak mengatakan:

"Selaku pengurus dan pengajar mereka, saya memberikan contoh yang baik yang berawal dari diri saya sendiri seperti murah senyum dan ramah kepada anak-anak, melakukan salat secara berjamaah, tidak buang sampah sembarangan. Anak panti dengan sendirinya ikut melakukan ini dan menyadari kewajiban mereka sebagai manusia".

Ini menunjukkan bahwa pegawai panti paham bahwa dalam proses pendidikan dan pengasuhan bukan hanya memfasilitasi kebutuhan fisik kepada anak asuh, seperti menyediakan sandang, pangan dan papan, tapi juga yang paling utama ialah membentuk psikis mereka sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Sehingga mereka memiliki akhlakul karimah di tengah-tengah lingkungan mereka kelak.

Memberikan Pemahaman

Berdasarkan hasil observasi, pengasuh selalu memberikan memberikan pemahaman dan nasihat setiap hari setelah selesai shalat ashar atau magrib, anak-anak diberikan tausyiah tentang keagamaan. Menasehati mereka agar selalu tolong menolong dan melarang mereka berkata. Ketika ada anak asuh yang berkelahi dengan teman-temannya, maka pihak pengasuh bukan hanya melerai perkelahian tapi juga menjelaskan kepada mereka bahwa mereka semua saudara, sehingga harus saling menyanyangi dan mengasihi satu sama lain, ketika ada perselisihan maka mereka diminta terlebih dahulu memahami permasalahannya dan tidak mudah tersulut emosi.

Di usia anak panti yang berada pada usia remaja memang akan mengalami perkembangan psikis terutama emosi yang bisa disebabkan oleh perubahan-perubahan fisik selama puberitas. Maka dalam kondisi ini sangat diperlukan peran orangtua dalam hal ini ialah pengasuh untuk memberikan mengenai perubahan yang dialami anak asuh tersebut. Pemahaman ini juga akan membantu mereka dalam mengatur emosi dan membentuk karakter yang baik pada anak.

Melatih Kepercayaan dan Identitas Diri Anak Asuh

Dalam peralihan usia dari kanak-kanak menuju dewasa, masa ini merupakan masa pembentukan identitas yang merupakan tugas utama bagi remaja (Erikson, 1996). Dalam pembentukan identitas pengasuh melakukan pendampingan terhadap anak asuh salah satunya ialah dengan memahami karakter

anak asuh dan mengajari mereka agar dapat mengenali diri mereka sendiri. Pengenalan terhadap diri pribadi anak merupakan titik awal bagi pengembangan diri anak (Bhakti, 2015). Dengan mengenali diri anak akan memudahkan pengasuh dalam menentukan arah pengembangan sesuai dengan bakat minat mereka.

Dalam pembentukan identitas anak asuh, pengasuh berusaha melatih kepercayaan diri mereka dengan memberi dukungan melalui hal-hal kecil seperti menanyakan aktifitas mereka di sekolah, mendengarkan keluh kesah dan mengapresiasi dengan memberi pujian atas pencapaian dan prestasi mereka baik di bidang akademik/non akademik. Pengasuh juga melatih kepercayaan diri anak asuh dengan memberikan pemahaman agar mereka fokus pada kekuatan diri yang dimiliki. Afniyar salah seorang pengasuh mengutarakan:

“Bagi anak-anak yang mendapat ranking di sekolah, kita dorong dia agar bisa mempertahankannya. Bagi anak-anak yang yang lemah dalam hal pelajaran sekolah dan tidak mendapat ranking, agar mereka tidak sedih, kita arahkan anak tersebut agar fokus pada bidang lain yang mereka gemari bidang seni dan olahraga”.

Pengasuh juga membangun harga diri anak asuh dengan menghormati dan menghargai anak panti. Pengasuh menghargai privasi mereka dengan tidak masuk terlalu jauh terhadap urusan pribadi. Karena pihak pengasuh faham bahwa anak panti yang mereka asuh adalah anak-anak yang dapat dikatakan hampir “dewasa”. Jika mereka mengalami masalah atau berada dalam ketakutan, maka pengasuh tidak mengolok-olok atau mengabaikan, tapi menganggap itu sebagai hal yang penting. Dengan menghormati

dan menjaga perasaan anak asuh, maka rasa percaya diri mereka akan terus terjaga.

Menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak

Pembentukan identitas dihasilkan dari proses interaksi antara individu dan konteks (Kroger, 2000). Dalam usaha pembinaan karakter, panti asuhan suci hati juga menciptakan suasana yang religius, seperti memutar murattal Al-Qur'an atau lagu religi melalui soundsystem di waktu-waktu bermain anak, dan mewajibkan anak berbusana sesuai syariat ketika keluar kamar. Di malam hari setelah shalat magrib, anak-anak panti juga membaca asmaul husna secara bersama-sama.

Metode-metode di atas diterapkan oleh Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh dalam pembinaan karakter Islami bagi anak. Melalui metode-metode tersebut diharapkan dapat menumbuhkan budaya religius bagi anak panti dan memiliki karakter islami seperti: Ketaqwaan, konsisten/ istiqamah, saling menghargai dan menghormati, disiplin, mandiri, percaya diri dan lainnya. Di hari kelak, anak-anak panti diharapkan mampu berakhlakul karimah. Sehingga meskipun berasal dari keluarga yang tidak sempurna layaknya orang lain, namun mereka dapat bersaing dan berkontribusi baik di lingkungannya kelak.

Hambatan dalam Pembinaan Karakter Islami Anak Asuh di Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh

Suatu program dalam proses pelaksanaanya tentu akan menghadapi hambatan. Begitu pula dalam proses pembinaan karakter anak asuh di Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh, terdapat beberapa hambatan yaitu:

Perbedaan perilaku anak asuh

Ada banyak lapisan dalam kepribadian anak. Setiap anak asuh tidak memiliki pola perilaku yang sama. Sebagian anak asuh berperilaku tidak penurut terhadap aturan dan membantah. Sebagai orangtua pengganti, pengasuh bertanggungjawab untuk membuat anak asuh sadar akan tindakannya dan membuatnya lebih bertanggungjawab. Adapun tindakan yang diambil pengasuh untuk mengatasi perilaku buruk tersebut ialah melakukan komunikasi dua arah dengan anak asuh, memberikan teladan dan menetapkan aturan dan sanksi yang tegas terhadap pelanggarannya. Hal ini dilakukan pengasuh agar perilaku buruk tersebut tidak berkembang dan menjadi kebiasaan buruk bagi anak asuh di masa depannya.

Perbedaan lingkungan sosial anak asuh sebelum masuk ke panti

Perbedaan lingkungan anak asuh sebelum masuk ke panti merupakan tantangan bagi pihak panti. Sebelum masuk ke panti asuhan anak terbiasa dengan lingkungan bebas dan tidak terikat dengan aturan tertentu. Setelah masuk ke panti anak harus mengikuti kedisiplinan melalui aturan yang dibuat oleh pihak panti mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Lebih lanjut, perbedaan lingkungan ini juga menjadi hambatan utama dan sering terjadi dalam pembentukan karakter di panti ini. Kebiasaan buruk seperti malas shalat dan tidak disiplin masih melekat kuat pada anak asuh baru dan ini mempengaruhi teman-temannya. Sehingga ini membawa pengaruh kurang baik bagi anak-anak panti lainnya. Adapun tindak lanjut dari pihak panti dalam mengatasi persoalan ini ialah dengan memberikan pembinaan khusus kepada anak baru dan memberi arahan kepada anak panti lainnya

untuk tidak mengikuti perilaku anak yang baru masuk tersebut.

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Setiap individu atau manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam beradaptasi dengan sesuatu yang baru. Begitu pula dengan anak asuh di Panti Asuhan Suci Hati, masing-masing anak ada yang cepat dalam beradaptasi, ada pula yang lambat. Perbedaan lingkungan di rumah dan lingkungan di panti yang memiliki aturan yang tetap menjadi permasalahan pengasuh dalam melakukan pembinaan karakter anak panti.

Dalam mengatasi hambatan ini, pengasuh memberikan pemahaman kepada anak panti agar mudah dalam beradaptasi, seperti memberikan pemahaman agar tidak bersepsepsi lingkungan baru itu sulit dan menceritakan hal-hal yang menyenangkan kehidupan di panti.

Perbedaan karakter dan daya fikir yang dimiliki anak asuh

Setiap anak asuh pastinya memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan semakin terlihat pada jenis kelamin yang mempengaruhi pola pikir, sifat dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Salah seorang pengasuh mengatakan pembinaan karakter terhadap anak perempuan lebih mudah dilakukan, dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki sulit melakukan kewajibannya dan mengikuti perintah. Ini adalah hal wajar terjadi karena anak laki-laki memiliki hormon testosteron sehingga dapat berperilaku agresif, mudah stres dan sulit menenangkan diri.

Hambatan-hambatan tersebut dapat mengakibatkan proses pembinaan karakter anak asuh di Panti Asuhan Suci Hati tidak bisa tercapai secara bersamaan dan dalam waktu singkat. Dalam hal ini, diperlukan usaha maksimal dari pengasuh dalam memberikan kontribusi agar dapat membaca, mengenal dan mehamai karakter anak asuhnya agar pembinaan ini dapat disesuaikan dengan pembawaan pribadi masing-masing anak asuh. Sehingga anak asuh dapat memiliki karakter religius yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya kelak.

SIMPULAN

Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh merupakan salah panti asuhan tertua di Provinsi Aceh. Panti Asuhan ini berusaha untuk melakukan pembinaan karakter terhadap anak asuh melalui metode pembiasaan, keteladanan, pemahaman/pengajaran, melatih kepercayaan diri anak dan menciptakan suasana yang religius.

Melalui metode-metode tersebut diharapkan dapat menumbuhkan budaya religius bagi anak panti sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri, percaya diri dan berakhlaul karimah. Sehingga meskipun berasal dari keluarga yang tidak sempurna dan layak seperti orang lain, namun mereka dapat bersaing dan membawa pengaruh yang baik di lingkungannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling

- Perkembangan. Jurnal Konseling Gusjigang, 3(1), 104–113.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Sosial RI. (2004). Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hastuti. (2012). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Tugu Publisher.
- Kosim, Abdul dan Faturrohman. (2018). Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kroger, J. (2000). Ego identity status research in the new millennium. International Journal of Behavioral Development, 24(2), 145–148.
- Marzuki. (2019). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi aksara.
- Naim, Ngainun. (2012). Character Building. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oetomo, Hasan.(2012). Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2016). Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. (2000). Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1988). Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam. Bandung: Asy Shifa'.